ALIH WAHANA FILM *KARTINI* SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO KE DALAM NOVEL *KARTINI* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Annisa Permatasari
S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: annisapermatasari@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Alih wahana dari film ke novel (novelisasi) dibuat karena potensi ketenaran sebuah film atau antusiasme dari penonton atau sebagai bagian dari promosi film. Penelitian ini berobjek film dan novel *Kartini* karena film ini juga ditayangkan dalam festival film bertaraf internasional. Penelitian berkonsep alih wahana ini meneliti tentang unsur naratif cerita dan proses perubahan dalam alih wahana tersebut dan menggunakan konsep alih wahana film ke novel karena konsep ini masih jarang diteliti apabila dibandingkan dengan alih wahana novel ke film.

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan struktur naratif cerita dalam film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo, 2) mendeskripsikan struktur naratif cerita dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, dan 3) mendeskripsikan perubahan dari alih wahana film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo ke dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy berdasarkan struktur naratif cerita.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sastra bandingan. Konsep dalam penelitian ini yaitu alih wahana yang menggunakan pendekatan objektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Teknik penganalisisan data berupa studi bandingan.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Film yang memiliki 128 peristiwa, 15 latar tempat, 19 latar suasana, 3 latar waktu, dan 42 tokoh.; 2) Novel *Kartini* ini memiliki 281 peristiwa, 29 latar tempat, 24 latar suasana, 11 latar waktu, dan 63 tokoh.; dan 3) Dalam proses alih wahana tersebut, muncul penciutan pada 42 peristiwa, 25 penggambaran tokoh, 2 tokoh, 5 latar tempat, 8 latar suasana. Kemudian muncul penambahan pada 173 peristiwa, 10 penggambaran tokoh, 13 tokoh, 15 latar tempat, 8 latar suasana, dan 7 latar waktu. Lalu muncul pula perubahan bervariasi pada 51 peristiwa, 3 tokoh, 6 latar tempat, 9 latar suasana, dan 4 latar waktu.
Kata Kunci: alih wahana, novelisasi, film, novel.

Abstract

A mode transfer from film to novel (novelization) is made because of the potential fame of a movie or the enthusiasm of the audience or as part of the promotion of the film. The object of this research is film and novel Kartini because this film also aired in an international film festival. This concept-based research investigates the narrative elements of the story and the process of change in the transfer of the vehicle and uses the concept of film override to the novel because this concept is still rarely examined when compared to the novel vehicle to film.

The aims of this research are 1) to describe narrative story structure in Kartini film director Hanung Bramantyo, 2) to describe narrative story structure in Kartini novel by Abidah El Khalieqy, and 3) to describe the change of Kartini film's transfer of film director Hanung Bramantyo into Kartini novel by Abidah El Khalieqy based on story narrative structure.

This study uses a kind of comparative literary research. The concept in this research is the transfer of vehicles that use the objective approach. Data collection techniques in this study using the technique of reading and writing. Data analysis technique in the form of comparative study.

The results of this study are as follows. 1) Movies with 128 events, 15 backgrounds, 19 atmosphere setting, 3 time setting, and 42 characters; 2) Novel Kartini has 281 events, 29 place settings, 24 atmosphere setting, 11 time setting, and 63 characters; and 3) In the transfer process, there was a shrinking on 42 events, 25 figures, 2 figures, 5 backgrounds, 8 atmosphere setting. Then came the addition of 173 events, 10 depictions, 13 characters, 15 backgrounds, 8 atmosphere

setting, and 7 time setting. Then there are the varied changes in 51 events, 3 characters, 6 backgrounds, 9 atmosphere setting, and 4 time setting.
Keywords: mode transfer, novelization, movie, novel.

PENDAHULUAN

Suatu jenis kesenian dapat diubah menjadi bentuk kesenian yang lain. Dalam hal ini bisa perubahan dari sastra ke bukan sastra atau sebaliknya, misalnya dari novel ke film atau film ke novel. Pengubahan tersebut disebut sebagai alih wahana. Menurut Damono (2014:13), alih wahana merupakan pengubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain seperti, ekranisasi (pengubahan karya seni ke film), musikalisasi (pengalihan puisi menjadi musik), dramatisasi (pengubahan karya seni ke drama), atau novelisasi (pengubahan film menjadi novel).

Pengubahan suatu jenis kesenian ke bentuk kesenian lain, khusunya ekranisasi dan novelisasi tentu sudah tidak asing lagi. Apabila Damono (2014:16) menyebutkan bahwa ekranisasi adalah pengubahan karya seni ke film, yang diambil dari bahasa Perancis, *l'écran* (yang berarti 'layar'), maka Eneste (1991:60) mengerucutkannya menjadi pemindahan novel ke film. Ekranisasi sudah menjadi hal umum saat ini. Di tahun 2017, terdapat beberapa film yang diangkat dari novel, seperti *Surat Kecil untuk Tuhan, Danur, Critical Eleven, Surga yang tak Dirindukan 2, Dear Nathan, The Last Barongsai*, serta *Cahaya Cinta Pesantren*. Ekranisasi umumnya diangkat dari novel-novel *best-seller*.

Seperti halnya ekranisasi, novelisasi juga dibuat karena potensi ketenaran sebuah film atau antusiasme dari penonton. Maka dapat dikatakan bahwa fenomena ekranisasi dan novelisasi tidak dapat lepas dari ketenaran awal suatu karya tersebut sehingga menjadi pijakan karya selanjutnya untuk menjadi tenar juga. Sebagai contoh, fenomena ekranisasi pada novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro yang terbit tahun 2005 (pada tahun 2013, memasuki cetakan ke-30 dan terjual 150.000 eksemplar ke dalam *5 cm* Sutradara Rizal Mantovani yang kemudian mampu menarik minat 2,3 juta penonton hingga dinobatkan sebagai salah satu dari "10 Film Indonesia dengan Pendapatan Terbesar Sepanjang Masa" menurut *BookMyShow*.

Salah satu fenomena novelisasi (alih wahana film ke novel) yaitu *Biola tak Berdawai*. Hal tersebut terjadi karena ketenaran film *Biola tak Berdawai* sutradara Sekar Ayu Asmara. Film tersebut memeroleh penghargaan kategori "Aktris Terbaik" di Asia-Pasific Film Festival Award tahun 2003 dan kategori "Penulis Skenario terpuji" di Festival Film Bandung tahun 2004. Bedasarkan Mahramis (2008), novel *Biola tak Berdawai* karya Seno Gumira Adjidarma sudah dipesan 12.000 eksemplar sebelum novel diterbitkan. Selain demi memeroleh ketenaran yang sama dengan filmnya, novelisasi biasanya dilakukan sebagai bagian dari promosi film.

Proses novelisasi sama dengan ekranisasi. Dalam transformasinya, novelisasi dapat mengalami perubahan pada bagian-bagiannya. Apabila proses pembuatan film dilakukan secara bersama-sama (produser, sutradara, penulis naskah, juru kamera, pemain, dan lain-lain), maka novel merupakan karya individu. Apabila film merupakan hasil pemikiran dari setiap bagian-bagian ahli, maka novel merupakan hasil pemikiran dari perseorangan. Dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi dalam novelisasi yaitu proses dari sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau pemikiran orang banyak (kru film) menjadi hasil pemikiran perseorangan.

Dalam proses alih wahana dari film ke novel akan terjadi berbagai perubahan yang tidak mungkin dihindari. Perubahan tersebut bisa terjadi karena imajinasi seseorang tidak terbatas dan tidak cukup puas dengan durasi film yang terbatas. Penulis dapat memberikan detail-detail yang sesuai dengan imajinasinya namun tanpa keluar dari inti cerita. Penulis juga dapat mengubah alur, tokoh, latar, dan dialog yang ada sehingga menjadikan cerita lebih menarik untuk dinikmati.

Terdapat beberapa film yang dijadikan novel, seperti *Remember the Flavor, London Love Story 2*, serta *Kartini*. Peneliti mengambil film *Kartini* yang disutradarai Hanung Bramantyo sebagai objek penelitian. Film ini dirilis pada 19 April 2017 dan dinovelisasikan dengan judul *Kartini* oleh Abidah El Khalieqy. Film ini terinspirasi dari kisah hidup dan perjuangan R.A. Kartini yang merupakan tokoh emansipasi wanita. Dalam hal ini diceritakan tentang pemikiran-pemikiran R.A. Kartini tentang pentingnya pendidikan dan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan.

Film *Kartini* menjadi nominasi 14 kategori dari 22 kategori di Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2017 yang diselenggarakan di Manado, Sulawesi Utara, 11 November. Dilansir dari *movimagz*, film ini juga ditayangkan di Festival Film Internasional Eurasia dan Australia (Sydney, Darwin, Perth, Melbourne, Canberra, Brisbane, dan Adelaide).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini berobjek film dan novel *Kartini*. Hal tersebut karena film *Kartini* lebih berkualitas dalam segi cerita. Kualitas cerita terbukti dari penghargaan yang diperolehnya. Penelitian berkonsep alih wahana ini meneliti tentang unsur naratif cerita dan proses perubahan dalam alih wahana tersebut. Penelitian ini menggunakan konsep alih wahana film ke novel karena konsep ini masih jarang diteliti apabila dibandingkan dengan alih wahana novel ke film. Maka penelitian dengan judul "Alih Wahana Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo ke dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy" ini menarik dan penting untuk diteliti.

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, yakni: 1) mendeskripsikan struktur naratif cerita dalam film

Kartini sutradara Hanung Bramantyo, 2) mendeskripsikan struktur naratif cerita dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, dan 3) mendeskripsikan perubahan dari alih wahana film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo ke dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy berdasarkan struktur naratif cerita.

Menurut Damono (2014:13), alih wahana merupakan pengubahan dari suatu jenis karya seni ke jenis karya seni lain jadi karya sastra tidak hanya bahasa yang dapat dialihkan namun juga bentuk keseniannya. Dalam fenomena alih wahana tersebut, muncul berbagai istilah yaitu ekranisasi, novelisasi, musikalisasi, lalu dramatisasi. Istilah-istilah tersebut berarti ekranisasi (pengubahan karya seni ke film), novelisasi (pengubahan film menjadi novel), musikalisasi (pengalihan puisi menjadi musik), dan dramatisasi (pengubahan karya seni ke drama). Maka berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah novel yang diadaptasi dari film dapat disebut alih wahana.

Dalam proses pengalihan film ke dalam novel, akan mempertimbangkan segi peristiwa, tokoh, dan latar. Hal tersebut diperlukan karena menjadikan sebuah cerita dari durasi film yang terbatas ke kisah yang lebih panjang dengan adanya imajinasi pengarang tanpa mengubah tema dan amanat. Hal ini sejalan dengan Damono (2014:108), pengalihwahanaan dapat menyebabkan perubahan seperti penokohan dan pengaluran karena harus menyesuaikan masing-masing jenis kesenian. Jadi sebelum melakukan alih wahana, perlu memahami tentang jenis kesenian yang sebagai awal dan yang akan dituju.

Pada umumnya, cerita dalam film lebih mudah untuk dinikmati daripada dalam novel. Hal tersebut disebabkan cerita dalam film lebih ringkas dan lugas dalam menyampaikan cerita. Jadi, alih wahana ini ditujukan untuk masyarakat yang lebih luas. Novel lebih ditujukan untuk orang-orang yang melek huruf dan kaum intelektual, sedangkan film ditujukan untuk siapa saja (Damono, 2014:116). Maka dalam alih wahana yang awalnya ditujukan untuk siapa saja, kemudian diubah menjadi kesenian yang ditujukan untuk orang-orang tertentu mengakibatkan beberapa perubahan.

Menurut Saputra (2009:49), seseorang yang membeli buku hasil novelisasi ini disebabkan tiga alasan yaitu 1) demi memuaskan rasa penasaran akibat menyaksikan film, 2) sekadar mencocokkan, dan 3) kesadaran budaya baca yang kuat. Novelisasi menjadi perantara dalam menjembatani para pecinta film dengan pecinta buku. Namun, buku hasil novelisasi ini berkemungkinan kecil untuk laku dipasaran apabila budaya baca pada negara tersebut rendah.

Menurut Eneste (1991:61) ada beberapa kemungkinan ketika sebuah novel dialihwahanakan ke bentuk film yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal tersebut juga dapat terjadi pada alih wahana film ke novel juga karena mempertimbangkan durasi film yang terbatas diubah ke dunia yang tidak terbatas milik imajinasi pengarang. Pengubahan tersebut dapat meliputi (a) penciutan, terjadi karena ketidaksesuaian dengan imajinasi pengarang; (b) penambahan, terjadi karena pengarang menambahkan detail-detail yang dirasa kurang dalam penceritaan; atau (c) perubahan bervariasi, disebabkan keinginan pengarang untuk membuka imajinasi pembaca sehingga tidak monoton pada penggambaran film dengan catatan tidak mengubah tema atau menghilangkan amanat yang telah terkandung dalam film tersebut.

Margolis (dalam Kurniawan, 2010:113) berpendapat tentang buku "*movie tie-in*". Dapat dikatakan bahwa buku "*movie tie-in*" adalah buku pelengkap bagi sebuah film yang sedang ditayangkan seperti, menerbitkan ulang buku lama, novelisasi, atau membuat bacaan yang berkaitan dengan film. Hal tersebut berguna sebagai bahan promosi atau pelengkap sebuah film. Apabila seseorang menyukai cerita pada film tersebut, maka akan membeli novel itu dengan harapan dapat memuaskan rasa penasaran terhadap detail-detail dan sajian yang berbeda.

Margolis juga berpendapat bahwa buku "*movie tie-in*" harus bisa terbit bersamaan dengan beredarnya film, sehingga penulis diberi waktu 6 sampai 8 minggu untuk menulis novel (Kurniawan, 2010:115). Dalam waktu singkat, pengarang harus mampu mencampurkan imajinasinya dengan gambaran serta cerita pada film. Perubahan wahana tersebut tentunya menimbulkan berbagai perbedaan, sehingga perubahan boleh terjadi asal tidak mengubah garis besar cerita serta amanat.

Maka dapat ditekankan bahwa fenomena alih wahana film ke novel ini memiliki tiga tujuan yaitu
(a) untuk bahan promosi film: novel dibuat sebagai penunjang dalam memerkenalkan film kepada khalayak dan sebagai kenang-kenangan/hadiah, (b) sebagai buku pelengkap film: novel dibuat agar khalayak mengetahui detail-detail dari film tersebut dan menyajikan suatu hal baru hingga membuat khalayak mengetahui sisi lain dari para tokoh yang tak sempat diungkapkan di film, dan (c) untuk memeroleh popularitas yang sama dengan filmnya: novel dibuat dengan harapan memeroleh keuntungan yang besar seperti filmnya.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sastra bandingan. Dalam hal ini, bidang lain merupakan film, sedangkan sastra merupakan novel.

Konsep dalam penelitian ini yaitu alih wahana yang menggunakan pendekatan objektif. Alih wahana merupakan jenis dari sastra bandingan yang berbentuk perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain tanpa mengubah jalan cerita secara berlebihan. Kemudian perubahan-perubahan tersebut dibandingkan berdasarkan teori struktur naratif. Dalam hal ini membandingkan film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dalam hal peristiwa dan eksistensi (karakter dan latar).

Sumber Data dan Data Penelitian

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu objek penelitian dan sumber data yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang berupa objek penelitian

dalam penelitian ini berupa film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, sedangkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian meliputi bahan-bahan (buku, artikel, dan jurnal) yang berkaitan dengan teori dan masalah penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan-penggalan kalimat, paragraf, serta kutipan dialog yang mendukung fokus penelitian. Hal spesifik dalam fokus penelitian berupa struktur naratif cerita (peristiwa dan eksistensi) yang terdapat pada teks transkrip film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan teks naskah novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Pada dasarnya, data diperoleh dari hasil baca-catat cerita dalam teks transkrip film yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan naskah novel *Kartini.* Data yang ditemukan pada teks transkrip film dan naskah novel diklasifikasikan ke dalam tabel sehingga menjadi data yang matang dan siap dianalisis.

Dalam penelitian ini, tahapan pengumpulan data pada film yaitu (1) menonton dan memahami film dengan utuh secara berulang kali (minimal tiga kali); (2) menranskripsi serta menerjemahkan film *Kartini* ke dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi naskah film; dan (3) mencatat informasi unsur-unsur dalam struktur naratif cerita yang berupa peristiwa dan eksistensi (karakter dan latar). Kemudian tahapan pengumpulan data pada novel yaitu (1) membaca berulang-ulang dan memahami isi novel tersebut; dan (2) mencatat informasi unsur-unsur dalam struktur naratif cerita yang berupa peristiwa dan eksistensi (karakter dan latar). Pada tahap selanjutnya, disimpulkan proses perubahan pengalihwahaan yang dapat berupa penciutan, penambahan, atau penambahan bervariasi pada data tersebut.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan penelitian dilakukan untuk mengetahui keakuratan data, ketepatan penganalisisan data, kesesuaian referensi penunjang penelitian, dan ketepatan penerapan teori pada analisis data. Oleh karena itu, teknik pengujian keabsahan menggunakan teknik simak-baca ulang. Teknik simak-baca ulang dalam penelitian ini berupa menyimak film dan membaca novel sebagai sumber data secara berulang kali. Selain itu, teknik tersebut juga diterapkan pada bahan referensi penelitian untuk memeroleh keakuratan dalam penggunaan teori dan analisis data. Tahap pengujian keabsahan penelitian ini adalah a) menonton dan menyimak film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo secara berulang kali, b) membaca novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy secara berulang kali, c) melakukan penglasifikasian data yang berupa struktur naratif cerita yang berunsur peristiwa dan eksistensi (karakter dan latar) ke dalam tabel, d) membaca bahan referensi sebagai penunjang teori dalam penelitian ini yang berguna dalam analisis data, lalu e) melakukan pengecekan terhadap klasifikasi tabel.

Teknik Penganalisisan Data

Teknik penganalisisan data berupa studi bandingan. Perbandingan antara film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Instrumen penganalisisan data ini menggunakan tabel klasifikasi perbandingan antara kedua data tersebut. Langkah-langkah dalam proses penganalisisan data yaitu a) awal proses analisis berupa mencatat hal-hal penting, b) setelah dilakukan seleksi, data tersebut diklasifikasikan ke dalam tabel berdasarkan unsur-unsur dalam struktur naratif cerita yang berupa peristiwa dan eksistensi (karakter dan latar), selanjutnya c) dilakukan perbandingan antara data yang ada pada film dengan data yang ada pada novel sehingga diketahui proses perubahan (penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi) dengan teori struktur naratif cerita, d) langkah terakhir diperoleh dua penyimpulan data (i) informasi unsur-unsur dalam struktur naratif yang berupa peristiwa dan eksistensi (karakter dan latar) pada film *Kartini*, (ii) informasi unsur-unsur dalam struktur naratif yang berupa peristiwa dan eksistensi (karakter dan latar) pada novel *Kartini*, dan (iii) hasil proses perubahan yang dapat berupa penciutan, penambahan, atau perubahan bervariasi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Cerita dalam Film *Kartini*

a. Peristiwa

Dalam film terbagi atas beberapa sekuen. Sekuen merupakan rangkaian adegan yang membentuk bagian cerita dalam film. Penamaan sekuen tersebut diambil dari kumpulan beberapa peristiwa yang masih menjadi satu bagian. Dalam sekuen-sekuan tersebut terdapat peristiwa mayor dan peristiwa minor. Hal tersebut dianalisis dengan pertimbangan penting atau tidaknya peristiwa tersebut. Apabila peristiwa tersebut penting sehingga jika dihapus akan merusak cerita, maka disebut kernel. Apabila peristiwa tersebut tidak terlalu penting sehingga jika dihapus tidak akan merusak cerita, maka disebut satelit.

Peristiwa mayor atau kernel dalam cerita film ini sebanyak 66 peristiwa. Apabila hanya peristiwa-peristiwa tersebut diceritakan, maka garis besar atau inti dalam film *Kartini* sudah mampu tersampaikan.

Di setiap sekuen, terdapat kernel di dalamnya sebagai inti dari bagian tersebut. Kernel bisa mendominasi sekuen, bisa juga hanya satu. Misalnya dalam sekuen 1 (Keputusan Kartini), inti dari sekuen tersebut adalah untuk memerlihatkan ketidakberdayaan kartini karena tidak memiliki pilihan lain dan peristiwa 1 sudah mampu memberikan intinya.

Selain menjadi inti dalam sekuen, kernel juga berada pada peristiwa yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Misalnya dalam sekuen 3 (Awal pingitan), inti dari sekuen tersebut adalah untuk memerlihatkan kondisi Kartini yang terpuruk dalam pingitan sehingga Kartono memotivasinya. Maka peristiwa 15 dan 18 tidak dapat dihapus salah satu karena saling berhubungan. Peristiwa 15 berisi adegan Kartini yang terlihat tidak bahagia dalam pingitan, sedangkan peristiwa 18 berisi adegan Kartini yang tidak memedulikan Sulastri dalam berceramah pentingnya tubuh bagi perempuan. Peristiwa 18 menjadi kernel karena menjadi alasan yang jelas terhadap perilaku Kartini yang tidak ingin berada dalam pingitan.

b. Keberadaan atau Eksistensi

Karakter

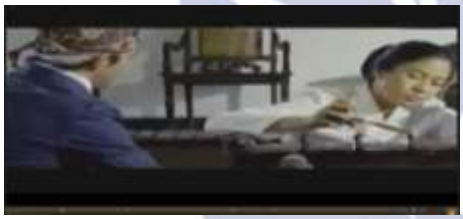

Kartini merupakan tokoh utama dalam film *Kartini*. Kartini digambarkan dengan karakter seorang bangsawan yang kuat dan berani. Hal ini terlihat dari dialog dan visual film.

Fisik Kartini yang berkulit coklat, berambut tebal, panjang dan hitam, tubuh berisi, mata besar, serta hidung mancung digambarkan dengan visual film, sedangkan sifat Kartini digambarkan lewat dialog dan tingkah lakunya dalam film. Fisik Kartini yang berambut coklat menggambarkan karakter seorang perempuan Indonesia. Kulit orang-orang di Asia berbeda-beda, masyarakat Indonesia dikenal memiliki kulit sawo matang. Kemudian rambutnya yang tebal, hitam, panjang, serta tubuh berisi, dan hidung mancung merupakan gambaran seorang keturunan bangsawan. Lalu mata besar Kartini merupakan gambaran yang menunjukkan karakter tegas. Ketika mata besar itu menatap dengan tajam, maka akan menunjukkan pendirian yang kuat.

Sifat Kartini yang keras kepala dapat dilihat melalui dialog pada durasi ke 01:24:00.

KARTINI : Apa yang harus saya syukuri dari seorang laki-laki yang sudah memiliki tiga istri.
MURYAM : Sudah bagus bupati yang melamarmu! Buka wedana!
SLAMET : (menunduk)
KARTINI : Saya akan tetap menunggu jawaban proposal dari negeri Belanda.

Serta bukti pada durasi ke 01:24:31.

SLAMET : Kamu bisa, kan... minta Romo membatalkan proposal itu?
KARTINI : Aku tidak mau, Mas.
MURYAM : Sekarang semua sudah jelas... kamu Cuma memikirkan dirimu sendiri!

Dialog tersebut memerlihatkan Kartini yang kukuh dalam jawabannya sehingga bisa menggambarkan karakter teguh atau egois. Namun, dialog tersebut tidak dapat lepas dari rangkaian kejadian. Kartini berbuat seperti itu karena merasa diperbudak atas aturan-aturan dalam budaya Jawa. Kartini merasa bahwa ia perlu ke Belanda dan lepas dari aturan-aturan yang mengikat sehingga ia harus bertahan dalam pendiriannya. Kartini belum memahami mengapa ia harus menyerah terhadap pendiriannya.

Kartini juga merupakan perempuan yang berani melawan hal yang salah dan berani berpendapat. Kartini memiliki pemikiran-pemikiran yang kritis dan tidak ragu untuk mengemukakannya. Hal ini dapat dilihat melalui dialog pada durasi 00:03:33.

KARTINI : (menangis)
BUSONO : Dik Ni minta tidur di kamar pembantu lagi, Rama...
KARTINI : (menjawab dengan lantang dan menjerit) Yu Ngasirah bukan pembantu!!! Dia ibu kita!

Dialog tersebut membuktikan bahwa Kartini berani melawan sesuatu yang salah. Busono menyebut ibu kandung mereka dengan sebutan pembantu. Padahal ibu mereka hanya tidur di bangsal pembantu, namun kedudukannya bukan pembantu. Kartini tidak peduli bahwa seharusnya ia tidak boleh berteriak pada orang yang lebih tua, apalagi ada bupati di depannya. Tetapi Kartini tidak memedulikan hal tersebut.

Kartini adalah sosok yang rela berkorban. Pengorbanan Kartini dapat dilihat dalam adegan ketika ia rela melepaskan impiannya demi keluarganya pada durasi ke 01:28:13 dan 01:52:59. Impian untuk memeroleh pendidikan tinggi harus ia lupakan karena permasalahan yang dihadapi keluarganya.

Latar

Terdapat latar tempat, suasana, dan waktu. Latar tempat dalam film ini ada 24. Latar tempat tersebut adalah kamar pingitan, rumah, ruang pertemuan, teras belakang, beranda rumah, depan kamar Ngasirah, kamar Ngasirah, halaman, kamar Kartono, kamar Muryam, kamar Sosroningrat, dapur, pendopo, rumah Ovink-Soer, pantai, hutan, jalanan, ruang kerja, Gedung, rumah Sijthoff, tempat para pengukir kayu, lapangan, ruang kerja, dan pinggir danau. Latar tempat dapat menjadi pertanda pergantian adegan atau peristiwa dalam film ini.

Latar tempat yang paling sering muncul adalah kamar pingitan, rumah, pendopo, rumah Ovink-Soer, dan ruang pertemuan. Semua lokasi yang sering muncul tersebut berada dalam wilayah Jepara.

Latar suasana dalam film ini adalah sedih, senang, tegang, antusias, tenang, terharu, kesal, marah, cemas, serius, takjub, dan bingung. Kemudian latar suasana yang paling sering muncul ada serius, sedih, dan senang.

Latar waktu dalam film ini terdiri atas pagi, siang, sore, malam. Latar waktu dilihat melalui kondisi dalam adegan tersebut misalkan langit atau pencahayaan. Terdapat beberapa adegan yang tidak memiliki latar waktu karena berada dalam ruangan dan pencahayaan tidak spesifik. Latar waktu dalam cerita ini memengaruhi urutan atau alur cerita karena alur campuran sehingga diperlukan adegan mana yang lebih dahulu.

Struktur Naratif Cerita dalam Novel *Kartini*

a. Peristiwa

Dalam novel terbagi atas beberapa bab atau bagian. Bab merupakan rangkaian cerita yang setema atau setopik yang membentuk bagian cerita dalam novel. Peristiwa mayor atau kernel dalam cerita novel ini sebanyak 106 peristiwa.

Di setiap bab, terdapat kernel di dalamnya sebagai inti dari bagian tersebut. Kernel bisamendominasi suatu bab, bisa juga hanya satu kernel. Misalnya dalam bab 25, inti dari bab tersebut adalah tentang keputusan Kartini, pernyataan sulastri, syarat dari Kartini, alasan Joyoadiningrat mengajukan lamaran, serta untuk memerlihatkan ketidakberdayaan kartini karena tidak memiliki pilihan lain.

Selain menjadi inti dalam bab, kernel juga berada pada peristiwa yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Misalnya dalam bab 6, inti dari sekuen tersebut adalah untuk memerlihatkan kondisi Kartini yang terpuruk dalam pingitan sehingga Kartono memotivasinya. Maka peristiwa 53 dan 54 tidak dapat dihapus salah satu karena saling berhubungan. Peristiwa 53 berisi Kartini yang terlihat tidak bahagia dalam pingitan, sedangkan peristiwa 54 berisi Kartini memrotes aturan yang dibuat hanya untuk perempuan. Peristiwa 54 menjadi kernel karena menjadi alasan yang jelas terhadap perilaku Kartini yang tidak ingin berada dalam pingitan.

b. Keberadaan dan Eksistensi

Karakter

Kartini merupakan tokoh utama dalam novel *Kartini*. Fisik Kartini dalam novel digambarkan berwajah oval, cantik, dan perwakan dewasa. Lalu sifat Kartini digambarkan perhatian, pintar berbahasa, cerdas, dan lindah.

Wajah oval biasanya menggambarkan wanita Jawa yang terlihat kalem. Hal ini diselaraskan dengan fisik cantik dan dewasa khas bangsawan. Seorang bangsawan diwajibkan untuk merawat tubuh serta belajar mengendalikan emosi.

Latar

Terdapat latar tempat, latar suasana, serta latar waktu. Latar tempat dalam novel ini berjumlah 58, latar suasana berjumlah 49, dan latar waktu berjumlah 20.

Dalam urutan peristiwa 1, latar tempat berada pada rumah. Rumah yang dimaksud adalah pendopo Jepara, sehingga menjadi latar utama dari novel ini tentang perjuangan Kartini. Penyebutan latar tempat rumah bersifat umum karena pada peristiwa lainnya latar tempat akan digambarkan secara detail. Kemudian latar suasana dalam peristiwa ini adalah gelisah, kesal, heran. Ungkapan latar suasana dapat dilihat melalui penggambaran pengarang atau secara terl=tulis. Lalu latar waktu dalam peristiwa ini adalah malam, ketika purnama ketiga belas.

Perubahan dari Alih Wahana Film *Kartini* ke dalam Novel *Kartini* Berdasarkan Struktur Naratif Cerita

a. Penciutan

Peristiwa dari film ke novel yang mengalami penciutan sebanyak 42.Peristiwa film tersebut adalah 1, 2, 3, 4, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 28, 29, 30, 32, 37, 39, 42, 43, 47, 50, 51, 56, 58, 64, 72, 78, 82, 88, 92, 96, 97, 116, 123, 124, 126, 127, 128. Misalnya pada peristiwa Rukmini menanyai keyakinan Kartini tidak ada dalam film. Dalam novel, Rukmini menjadi sosok yang mendukung pilihan Kartini.

Kemudian dalam segi karakter, terdapat dua hal penciutan yaitu tokoh dan watak. Ada 4 tokoh yang diciutkan yaitu tokoh Pria 1 (orang yang biasanya mendampingi Sosroningrat), dan tiga tokoh lainnya adalah orang-orang yang diwawancarai Kartini. Ada 25 watak atau penggambaran tokoh yang mengalami penciutan, salah satunya tokoh Rukmini hanya digambarkan cantik tanpa penjelasan lebih spesifik.

Lalu dalam segi latar, ada 4 latar tempat (dekat kandang sapi, depan kamar Ngasirah, hutan, kamar Kartono) dan 5 latar suasana (canggung, keras kepala, lucu, pasrah, tergesa-gesa) yang mengalami penciutan.

b. Penambahan

Peristiwa yang mengalami penambahan terdapat 173 peristiwa. Penambahan yang paling menonjol terlihat pada bab 1. Tambahan peristiwa tersebut berupa teka-teki kematian Kartini. Kartini dikisahkan meninggal karena dibunuh oleh pejabat Belanda yang tak ingin pemikiran Kartini membangkingkat para pemberontak. Kartini ingin

mengungkapkan pelaku namun nyawanya tidak dapat tertolong.

Kemudian ada penambahan 13 tokoh, salah satu penambahan tokoh adalah munculnya Gubernur Jendral Roseboom. Dalam film, pangkat tertinggi hanya sampai Tuan Sitjhoff, Residen Semarang. Ada 10 penggambaran tokoh atau watak yang ditambahkan dalam novel. Penambahan watak tersebut meliputi cantik, aneh, memiliki fisik khas orang India, humoris, usil, jasadnya wangi, manis, wajah oval, dewasa, dan pintar berbahasa.

Penambahan latar meliputi tiga hal, latar tempat, suasana, dan waktu. Ada 31 latar tempat yang ditambahkan, misalnya detail-detail pada rumah Joyoadiningrat. Rumah Joyoadiningrat tidak ada dalam novel. Ada 26 latar suasana, misalanya suasana gugup tidak ada di dalam film karena suasana film digambarkan penuh keberanian atau keterpurukan. Ada 9 latar waktu yang ditambahkan. Penambahan latar waktu terjadi karena penggambaran waktu pada film terbatas.

c. Perubahan Bervariasi

Peristiwa yang mengalami perubahan bervariasi terdapat 51 peristiwa, salah satunya perubahan bervariasi dapat dilihat pada peristiwa pencarian kunci untuk keluar dari pingitan. Pada film, Kartono meminta Kartini untuk mencari kunci keluar pingitan dalam kamarnya. Namun dalam novel, kunci kamar pingitan disebutkan langsung oleh Kartono yang merupakan buku dan berada di kamar Kartini sendiri.

Perubahan bervariasi dari film ke novel berdasarkan eksistensi tokoh yaitu 3 tokoh. Perubahan bervariasi terdiri penamaan Muryam menjadi Wuryan, penyebutan para bupati sebagai tamu Tuan Sijthoff yang mencibir Kartini, dan penyebutan Ter Horst yang dalam film tidak dijelaskan bagiannya.

Perubahan bervariasi dalam eksistensi latar meliputi tiga hal, yaitu latar tempat, suasana, dan waktu.Perubahan bervariasi tersebut adalah 1) 5 latar tempat, salah satunya tentang lokasi yang seharusnya tepi danau diganti menjadi tepi Pantai Bandengan, serta detail-detail latar tempat seperti penyebutan bangsal pembantu padahal di film hanya divisualkan halaman belakang; 2) 1 latar suasana, penjabaran dari suana sedih terbagi menjadi beberapa hal, sedih, muram, murung, dan 3) 4 latar waktu, perubahan pada latar waktu adalah penjabaran yang lebih detail, seperti malam, malam Jumat, purnama ketiga belas.

Acuan

Struktur Naratif Cerita Bentuk

Menurut Chatman (1980:26), teori struktural pada naratif dibagi menjadi dua hal yaitu cerita (*story*) dan wacana (*discourse*). Pada bagian cerita, berisi dua hal (bentuk dan substansi). Pada bentuk, berisi peristiwa (*event)* dan keberadaan atau eksistensi (*existens)* dan pada substansi berisi tentang hal-hal dari luar yang memengaruhi cerita sehingga dapat digambarkan melalui bagan berikut.

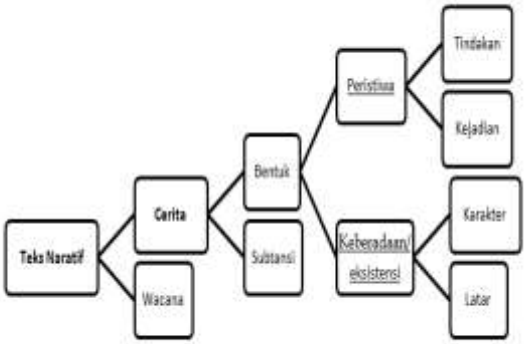

Berdasarkan bagan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif pada unsur fisik/bentuk cerita terdiri atas peristiwa dan keberadaan. Peristiwa berupa tindakan dan kejadian, sedangkan keberadaan atau eksistensi berupa karakter dan latar. Menurut Chatman, dalam bagian cerita berisi tentang hal-hal yang ingin digambarkan dalam cerita, sedangkan wacana berisi tentang cara penggambaran hal-hal tersebut (Nurgiyantoro, 2010:26). Maka dalam hal ini menggunakan unsur naratif cerita (peristiwa dan keberadaan) disebabkan hal tersebut diungkapkan di dalam cerita secara jelas. Unsur naratif cerita pada bagian bentuk (peristiwa dan keberadaan) sama dengan fakta cerita pada unsur intrinsik, sedangkan unsur naratif cerita pada bagian substansi sama dengan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang bisa juga disebut internal merupakan unsur yang membangun isi dari karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Najid (2009:23) bahwa unsur internal merupakan unsur yang membentuk satu kesatuan (kerangka dan isi) bangunan suatu cerita.

Meskipun terbagi atas beberapa unsur, namun unsur-unsur dalam bentuk cerita tersebut bersifat satu kesatuan sehingga dapat digambarkan peristiwa dan eksistensi ceritanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chatman (1980:21),

> *"Clearly a narrative is a whole because it is constituted of elements—events and existents—that differ from what they constitute. Events and existents are single and discrete, but the narrative is a sequential composite. Further, events in the narrative (as opposed to the chance compilation) tend to be related or mutually entailing. If we were to extract*

randomly from cocktail chatter a set of events that happened at different times and different places to different persons, we would clearly not have a narrative (unless we insisted upon inferring one—a possibility I will discuss below). The events in a true narrative, on the other hand, "come on the scene as already ordered," in Piaget's phrase. Unlike a random agglomerate of events, they manifest a discernible organization".

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah keseluruhan karena terbentuk dari unsur-unsur tersebut (peristiwa dan eksistensi). Kedua unsur tersebut bersifat satu, meskipun berbeda yang maknanya saling menggabung dan berurutan. Apabila cerita tersebut diambil secara acak maka narasi menjadi tidak terbaca sebab unsur naratif cerita adalah rangkaian dari peristiwa dan eksistensi.

1) Peristiwa

Peristiwa merupakan tindakan atau kejadian. Tindakan dan kejadian dalam hal ini tidak dapat dipisahkan. Tindakan adalah perubahan yang disebabkan oleh perantara. Perantara dapat disebut karakter. Menurut Chatman (1980:45), tindakan dapat berupa verbal, nonverbal, pikiran, atau perasaan dari karakter tersebut.

"*According to Barthes, each such major event—which I call kernel, translating his noyau—is part of the hermeneutic code; it advances the plot by raising and satisfying questions. Kernels are narrative moments that give rise to cruxes in the direction taken by events. A minor plot event—a satellite—is not crucial in this sense. It can be deleted without disturbing the logic of the plot, though its omission will, of course, impoverish the narrative aesthetically. Satellites entail no choice, but are solely the workingsout of the choices made at the kernels. They necessarily imply the existence of kernels, but not vice versa. Their function is that of filling in, elaborating, completing the kernel; they form the flesh on the skeleton* (Chatman, 1980:53-54).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang peristiwa dalan struktur naratif terbagi lagi menjadi dua yaitu peristiwa inti dan peristiwa pelengkap. Menurut Barthes (dalam Chatman, 1980:53), peristiwa inti atau mayor disebut kernel, sedangkan peristiwa pelengkap atau minor disebut satelit.

Peristiwa inti atau mayor merupakan peristiwa yang penting dalam suatu cerita. Peristiwa tersebut bagian dari rantai yang tidak dapat dihilangkan. Apabila peristiwa tersebut dihilangkan, maka akan merusak kelogisan cerita. Hal ini biasanya disebut dengan garis besar cerita. Hal sebaliknya terjadi pada satelit. Satelit atau peristiwa minor dalam suatu cerita dapat dikatakan sebagai pelengkap. Satelit ini lah yang bisa dikurangi, ditambahi, atau diubah sedemikian rupa tanpa merusak kelogisan cerita karena fungsi dari satelit adalah melengkapi ata menjelaskan kernel.

2) Keberadaan atau Eksistensi

Keberadaan atau eksistensi dalam teori naratif Chatman terbagi atas dua hal, karakter dan latar. Berbeda dengan peristiwa, eksistensi dapat analisis berdasarkan dua hal. Namun dua hal tersebut saling memengaruhi. Karakter dan latar saling mengisi sehingga dalam ruang cerita tersebut tampaklah bagian eksistensi.

(a) Karakter

"*If we turn to "characterization," we read: "The depicting, in writing, of clear images of a person, his actions and manners of thought and life. A man's nature, environment, habits, emotions, desires, instincts: all these go to make people what they are, and the skillful writer makes his important people clear to us through a portrayal of these elements." We are left with little more than the identification of characters as "persons" or "people" "depicted in writing*" (Chatman, 1980:107-108).

Berdasarkan kutipan tersebut, karakter merupakan gambaran tindakan, perilaku, pemikiran, dan kehidupan seseorang yang digambarkan dalam cerita. Dalam hal ini dapat disebut tokoh dan penokohan. Bagaimana seorang tokoh tersebut digambarkan dari sosok luarnya hingga sosok dalamnya.

Sebuah konflik yang bagus digambarkan melalui tokoh sehingga bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh tersebut melalui penokohan (Aminuddin, 2014:79). Apabila dalam novel, segala hal tentang tokoh digambarkan melalui kata-kata secara detail hingga dapat dibayangkan oleh imajinasi pembaca, sedangkan dalam film, segala hal tokoh dapat digambarkan dengan gerak-gerik dan latarnya sehingga penonton mampu memahami keadaan dari tokoh tersebut.

Tokoh-tokoh dalam suatu cerita memegang peranan yang berbeda, ada tokoh yang sering muncul dan ada yang tidak. Apabila tokoh tersebut sering muncul dalam novel atau film, maka dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut memiliki peran penting dan sebaliknya. Apabila tokoh merujuk pada orangnya, maka penokohan merujuk pada watak atau sikap dari tokoh tersebut. Maka penokohan merupakan penafsiran pembaca atau penonton terhadap penggambaran tokoh cerita tersebut. Dalam memahami penokohan, dapat dilihat cara tuturnya, lingkungannya, perilakunya, jalan pikirannya, reaksi tokoh lain, dan caranya mereaksi tokoh lain.

(b) Latar

"*Characters exist and move in a space which exists abstractly at the deep narrative level, that is, prior to*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

any kind of materialization, like the two-dimensional movie screen, the threedimensional proscenium stage, the projected space of the mind's eye. Abstract narrative space contains, in clear polarity, a figure and a ground. Just as we can distinguish, in a painted portrait, the person from the background against which he or she is posed, so we can distinguish the character from the setting in a story. The setting "sets the character off" in the usual figurative sense of the expression; it is the place and collection of objects "against which" his actions and passions appropriately emerge" (Chatman, 1980:107-108).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter bergerak dalam ruang yang perwujudannya digambarkan melalui kata-kata (dalam novel) atau visual (dalam film). Ruang inilah yang kemudian disebut dengan latar. Latar dapat berguna untuk menentukan peristiwa dan karakter dalam cerita karena latar juga memengaruhi tindakan dari tokoh tersebut..

Menurut Aminuddin (2014:67), latar merupakan latar peristiwa yang memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Dalam latar terdapat latar tempat, latar suasana, dan latar waktu. Latar yang bersifat fisikal berhubungan dengan tempat dan latar yang bersifat psikologis adalah latar suasana. Latar fisikal hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, sedangan latar psikologis dapat berupa suasana maupun sikap serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat.

Perubahan yang Terjadi dari Film ke Novel

Dalam hal ini menggunakan perubahan pada fenomena ekranisasi milik Eneste. Alasan menggunakan teori ekranisasi (alih wahana novel ke film) disebabkan teori ini juga dapat diterapkan dalam novelisasi (alih wahana film ke novel). Eneste (1991:60) mengatakan bahwa alat utama dalam novel adalah kata-kata, sedangkan film merupakan dunia gambar-gambar yang bergerak. Maka, perubahan juga dapat terjadi dari yang awalnya berupa gambar bergerak menjadi kata-kata. Unsur berupa alur, penokohan, latar, dan cerita diungkapkan secara berbeda ketika alih wahana terjadi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Damono (2014:47), film memerlukan bentuk dialog yang berbeda dengan novel, terutama yang penuh dengan dialog-dialog panjang. Pengubahan juga menyangkut tokoh karena pemain film yang banyak akan membebani produser. Hal tersebut menjadi dasar bahwa cerita di film haruslah mempertimbangkan banyak hal, khususnya biaya yang akan dikeluarkan untuk keperluan film, sedangkan novel tidak karena imajinasi pengarang tidak dibatasi. Meskipun perubahan-perubahan tersebut terjadi, namun tema serta amanat dalam jenis kesenian awal atau film tidak boleh hilang.

a.Penciutan. Menurut Eneste (1991:61), penciutan pada ekranisasi terjadi karena sebuah hal dalam novel yang dinikmati berjam-jam atau bahkan berhari-hari kemudian diubah menjadi 90-120 menit. Sehingga terdapat cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana dalam novel yang tidak ditemukan dalam film karena singkatnya durasi tersebut. Sama halnya dengan ekranisasi, alih wahana film ke novel juga bisa mengalami penciutan. Penciutan terjadi apabila hal tersebut tidak sesuai dengan imajinasi pengarang atau ingin menyajikan suatu hal yang berbeda.

b.Penambahan. Menurut Eneste (1991:64), penambahan pada ekranisasi terjadi karena penting dari sudut *filmis* atau karena alasan-alasan lainnya yang mendukung agar film tersebut menjadi menarik. Maka dalam hal ini, tokoh, alur, latar, maupun dialog dapat bertambah pada film. Hal yang sama juga terjadi pada alih wahana film ke novel. Penambahan-penambahan tersebut terjadi karena novel tidak terbatas dalam segi penggambaran. Ada banyak detail yang akan ditambahkan pengarang agar film menjadi menarik.

c.Perubahan Bervariasi. Menurut Eneste (1991:65), perubahan bervariasi pada ekranisasi memungkinkan terjadi karena keterbatasan penggambaran dalam film, juga agar film lebih terkesan menarik dalam hal visual. Maka dalam alih wahana film ke novel juga seperti itu, ada beberapa bagian yang disajikan secara berbeda sesuai dengan pemikiran-pemikiran dari pengarang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang alih wahana dari film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo ke novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy ini, ditemukan tiga simpulan. Masing-masing simpulan mewakili jawaban daru rumusan masalah. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut. 1) Film yang memiliki 128 peristiwa, 26 latar tempat, 26 latar suasana, 4 latar waktu, dan 42 tokoh. 2) Novel *Kartini* ini memiliki 281 peristiwa, 59 latar tempat, 49 latar suasana, 20 latar waktu, dan 40 tokoh. 3) Dalam proses alih wahana tersebut, muncul penciutan pada 42 peristiwa, 25 penggambaran tokoh, 2 tokoh, 5 latar tempat, 8 latar suasana. Kemudian muncul penambahan pada 173 peristiwa, 10 penggambaran tokoh, 13 tokoh, 15 latar tempat, 8 latar suasana, dan 7 latar waktu. Lalu muncul pula perubahan bervariasi pada 51 peristiwa, 3 tokoh, 6 latar tempat, 9 latar suasana, dan 4 latar waktu.

Perubahan dari film ke novel memberikan penjelasan tentang peristiwa-peristiwa yang sebelumnya kurang dimengerti alasannya dalam film hingga menjadi jelas. Ketika menonton film, penonton akan berpendapat bahwa orang-orang Belanda di sekitar Kartini membantu Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Namun dalam novelnya, disebutkan bahwa orang-orang Belanda tersebut memiliki maksud tersendiri agar dapat menundukkan

pikiran kritis Kartini. Oleh karena itu, hal baru yang ada dalam novel tersebut akan memberikan kesan berbeda kepada penikmatnya..

Saran

Penelitian ini membahas tentang alih wahana film ke dalam novel atau dapat disebut dengan novelisasi. Kemudian penelitian ini menggunakan teori ekranisasi dari Eneste yang terdiri atas penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi berdasarkan struktur naratif cerita Chatman.

Melalui penelitian ini, diajukan tiga saran, yaitu

1) Dalam penelitian ini ditemukan maksud dari novelisasi dan cara penulis Abidah El Khalieqy dalam melakukan alih wahana. Alih wahana dari film ke novel atau bisa disebut novelisasi dibuat untuk memberikan detail-detail peristiwa yang tidak dapat diungkapkan dalam film. Kemudian penulis novel membuat tulisan dari alih wahana film ini dengan beranggapan bahwa tulisannya akan dibaca oleh orang-orang yang penasaran dengan film *Kartini* sutradara Hanung Bramantyo. Hal ini menjadikan penggambaran terhadap tokoh sangat kurang. Oleh karena itu, para penulis yang mengalihwahanakan film hendaklah tetap memberikan gambaran-gambaran mendetail meskipun di film sudah disajikan karena tujuan dari alih wahana film ke dalam novel adalah untuk menjembatani para penikmat buku agar dapat mengikuti cerita dalam film yang tidak mereka lihat.

2) Penelitian alih wahana film ke dalam novel dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam mengapresiasi suatu karya.

3) Lalu, penelitian ini masih berpusat pada struktur naratif cerita Seymour Chatman sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang struktur naratif wacana milik Seymour Chatman. Apabila struktur naratif cerita Seymour Chatman menjelaskan tentang isi, maka struktur naratif wacana Seymour Chatman menjelaskan tentang bentuk. Bentuk yang dimaksud adalah gramatikal, leksikal, dll. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang bentuk dalam naratif.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Andarsari, Ernisa. 2015. *Transformasi Trilogi Novel The Lord of The Rings Karya J.R.R. Tolkien ke dalam Film The Lord of The Rings Karya Peter Jackson: Kajian Alih Wahana*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Itacha: Cornell University.

Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Alih Wahana (Edisi Revisi)*. Ciputat: Editum.

Denokrawati, Heisma Arya dan Widowati. 2015. "Tinjauan Semiotika Riffaterre Pada Cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Caraka*. Vol. 1 (2): hal. 66-71

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

Indrajaya, Idham Nur. 2017. "Film Kartini Akan Tayang di festival Film Internasional Eurasia 2017". Dalam Movimagz.com (online), (Movimagz.com/amp/news/230, diakses 17 Oktober 2017).

Khalieqy, Abidah El. 2017. *Kartini*. Jakarta Selatan: Noura Books.

Kurniawan, Andiek. 2010. *Jalan Editor Seorang Mula Harahap*. Jakarta: Tangga Pustaka.

Mahramis, Syifa. 2008. *Perubahan Sudut Pandang Tokoh Nagabonar Dalam Novelisasi Film Nagabonar Jadi 2 Melalui Pendekatan Struktural dengan Analisis Perbandingan*, (Online), (a-research.upi.edu>skripsiview, diakses 17 Oktober 2017).

Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratih, Rina. 2013. "Sajak *Tembang Rohani* Karya Zawawi Imron Kajian Semiotik Riffaterre". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra FKIP UAD*. Vol. 25 (1): hal 92-107.

Rohmah, Cholifatur. 2017. *Ekranisasi Novel "Surga yang Tak Dirindukan" Karya Asma Nadia ke dalam Film "Surga yang Tak Dirindukan" Karya Kuntz Agus*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Saputra, Heru S.P. 2009. "Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel". *Jurnal Humaniora*. Vol. 21 (1): hal. 41-56.

Sudarwan, Ilman A. 2017. "Kartini & Pengabdi Setan Bersaing Jadi Film Terbaik di FFI 2017". Dalam *Bisnis.com* (online), (m.bisnis.com/amp/read/20171006/254/696596/kartini-pengabdi-setan-bersaing-jadi-film-terbaik-di-ffi-2017, diakses 17 Oktober 2017).